

SLOW LEARNERS

Ampun Bantali¹, Elsa Aulisti², Putri Marsyelliandi³, Dini Arianti⁴, Salsabilla Humaira Nst⁵
ampun.bantali@gmail.com¹, elsastabat416@gmail.com², putrimarsyelliandi@gmail.com³,
diniarianti460@gmail.com⁴, salsabillahumaira26@gmail.com⁵

Insitut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ABSTRAK

Slow learners merupakan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, namun tetap dapat belajar apabila diberikan strategi dan pendekatan yang tepat. Permasalahan utama yang dihadapi oleh slow learners adalah kesulitan dalam memahami konsep akademik secara cepat, serta membutuhkan pengulangan, bimbingan khusus, dan suasana belajar yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat membantu optimalisasi potensi slow learners di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi, pendekatan individual, penggunaan media konkret, serta dukungan emosional dan sosial merupakan pendekatan efektif dalam membantu pembelajaran slow learners. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan mereka sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar. **Kata Kunci:** Slow Learners, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Diferensiasi, Kebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Slow learners are students who have a slower learning pace compared to their peers but can achieve academic success when given appropriate strategies and approaches. The main challenge faced by slow learners is difficulty in quickly understanding academic concepts, which requires repetition, personalized guidance, and a supportive learning environment. This study aims to explore various teaching strategies and approaches that can optimize the potential of slow learners in elementary school. The method used in this study is library research by analyzing relevant literature and previous research findings. The results indicate that differentiated instruction, individualized approach, use of concrete media, and emotional-social support are effective strategies for slow learners. Therefore, understanding their characteristics and needs is essential in supporting their learning success.

Keywords: *Slow Learners, Teaching Strategies, Inclusive Education, Differentiation, Special Needs.*

PENDAHULUAN

Peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang beragam. Di antara mereka, terdapat kelompok siswa yang disebut sebagai slow learners, yaitu anak-anak yang memiliki kecepatan belajar di bawah rata-rata, namun bukan termasuk dalam kategori tunagrahita. Mereka tetap memiliki potensi untuk berkembang, hanya saja membutuhkan waktu, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai (Hasanah, 2021).

Fenomena slow learners bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Namun, perhatian terhadap kebutuhan mereka masih tergolong minim, terutama dalam sistem pendidikan yang menekankan pencapaian target kurikulum secara seragam. Hal ini menyebabkan slow learners sering tertinggal dalam proses pembelajaran dan bahkan dianggap sebagai siswa yang tidak mampu (Zulfikar & Harahap, 2022).

Data dari Kemendikbudristek tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 15% siswa SD mengalami kesulitan belajar yang tidak disebabkan oleh kelainan mental atau fisik, melainkan karena faktor gaya belajar, lingkungan, serta kondisi psikososial. Dari data tersebut, slow learners menjadi bagian yang penting untuk dipahami lebih dalam.

Slow learners kerap mengalami hambatan dalam membaca, menulis, atau berhitung. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam mengingat dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini membuat mereka membutuhkan pengulangan materi lebih sering, serta waktu belajar yang lebih panjang (Rahman, 2023).

Guru sering kali mengalami tantangan dalam menghadapi slow learners di kelas reguler. Minimnya pelatihan terkait strategi pembelajaran untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus non-diagnostik menyebabkan guru hanya menggunakan pendekatan umum yang tidak efektif bagi slow learners (Sari & Puspita, 2021).

Pembelajaran yang tidak adaptif akan semakin memperparah kondisi slow learners. Mereka bisa mengalami demotivasi, rasa rendah diri, hingga menarik diri dari aktivitas belajar. Kondisi ini bisa berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka secara jangka panjang (Kurniawati, 2021).

Sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif, setiap siswa berhak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Dalam konteks ini, slow learners juga perlu diposisikan sebagai subjek belajar yang aktif, yang memiliki hak untuk memperoleh strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka (Mulyani, 2023).

Pemahaman mendalam terhadap karakteristik slow learners menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif. Menurut Supriyadi & Hidayat (2022), guru perlu mengenali tanda-tanda awal anak dengan kemampuan belajar lambat, agar dapat memberikan intervensi yang tepat sejak dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran sangat efektif bagi slow learners. Diferensiasi mencakup adaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa (Fitriana & Ningsih, 2022). Dengan strategi ini, slow learners dapat lebih mudah mengikuti pelajaran.

Selain pendekatan diferensiasi, penggunaan media pembelajaran konkret juga terbukti membantu slow learners dalam memahami konsep abstrak. Gambar, alat peraga, permainan edukatif, dan simulasi visual mampu meningkatkan fokus dan daya ingat mereka (Putri & Saputra, 2023).

Strategi pembelajaran individual juga menjadi salah satu pendekatan yang disarankan. Dengan memberi perhatian khusus, guru dapat merancang program belajar yang fleksibel sesuai kemampuan siswa, tanpa harus terburu-buru mencapai target kurikulum (Yuliani, 2021).

Pendekatan humanistik juga penting dalam pembelajaran slow learners. Suasana emosional yang nyaman, komunikasi yang positif, dan penghargaan terhadap usaha siswa dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka (Handayani, 2022). Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator.

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran untuk slow learners masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pelatihan guru, keterbatasan waktu, dan tekanan administrasi kurikulum membuat guru kesulitan mengakomodasi semua kebutuhan siswa secara adil (Aisyah & Ramadhani, 2022).

Melalui kajian pustaka ini, penulis ingin mengangkat pentingnya pemahaman mendalam mengenai slow learners serta merangkum berbagai strategi pembelajaran efektif yang dapat diterapkan oleh guru di kelas reguler. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran konseptual bagi pendidik agar lebih siap menghadapi keberagaman kemampuan siswa.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan dasar, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran adaptif bagi siswa slow learners yang masih sering terpinggirkan dalam sistem pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai *slow learners* dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mereka berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah identifikasi dan seleksi literatur. Peneliti mengakses buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta artikel pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran bagi anak dengan kemampuan belajar lambat. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, kemutakhiran (diutamakan lima tahun terakhir), dan kualitas penerbitannya.

Selanjutnya, peneliti melakukan klasifikasi terhadap literatur yang telah terkumpul. Literatur dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar, seperti: definisi dan karakteristik *slow learners*, faktor penyebab lambatnya kemampuan belajar, strategi pembelajaran yang sesuai, dan tantangan dalam implementasi pembelajaran inklusif.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, dan temuan-temuan penting yang relevan untuk menjawab fokus penelitian. Analisis ini dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman teoritis yang komprehensif.

Penelitian ini tidak menggunakan instrumen seperti angket atau wawancara, karena seluruh datanya diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai referensi agar hasil kajian lebih objektif dan terpercaya.

Tujuan dari metode kajian pustaka ini adalah merumuskan kerangka berpikir teoritis yang dapat dijadikan acuan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam menangani siswa *slow learners* di lingkungan sekolah dasar. Dengan metode ini, peneliti dapat menyusun simpulan berdasarkan kajian kritis terhadap berbagai pendapat para ahli.

Selain itu, metode kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai pendekatan pembelajaran yang telah diuji di berbagai konteks dan wilayah. Hal ini memberikan gambaran yang lebih luas dan fleksibel untuk diterapkan oleh guru atau praktisi pendidikan sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didiknya.

Secara keseluruhan, pendekatan kajian pustaka dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif untuk *slow learners*. Hasil dari kajian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Slow Learners

Slow learners memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari peserta didik lain. Mereka cenderung memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi pelajaran, terutama yang bersifat abstrak dan kompleks. Hal ini bukan disebabkan oleh kecacatan intelektual, tetapi lebih kepada kecepatan belajar yang lebih lambat dari rata-rata anak seusianya.

Secara umum, *slow learners* memiliki tingkat IQ antara 70 hingga 89, yang berada di bawah rata-rata namun tidak termasuk kategori tunagrahita. Mereka dapat belajar dan menyerap informasi, tetapi membutuhkan metode pengajaran yang lebih konkret, pengulangan materi, serta bantuan individual secara berkala.

Karakteristik lain yang menonjol adalah lemahnya daya ingat jangka pendek dan

kesulitan dalam memproses informasi baru. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dengan informasi yang sedang dipelajari. Akibatnya, slow learners sering kali tertinggal dalam pelajaran jika strategi pengajaran tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam aspek sosial, sebagian slow learners menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, merasa minder, dan enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Ini dipicu oleh pengalaman kegagalan atau tekanan akademik yang terus-menerus. Namun, tidak sedikit pula dari mereka yang tetap aktif dan menunjukkan kemampuan sosial yang baik bila mendapat dukungan.

Penting untuk dicatat bahwa kemampuan mereka tidak sepenuhnya terhambat. Mereka mampu menunjukkan potensi yang signifikan dalam bidang tertentu, seperti seni, olahraga, atau keterampilan praktik, asalkan diberikan kesempatan dan pendekatan yang sesuai. Oleh karena itu, label “tidak mampu” sebaiknya dihindari karena dapat memperburuk rasa percaya diri mereka.

Memahami karakteristik ini menjadi dasar penting bagi guru dan pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang adaptif. Pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan setiap siswa slow learners akan membantu guru memberikan perlakuan yang lebih manusiawi dan bermakna dalam proses belajar mengajar.

2. Faktor Penyebab Lambatnya Proses Belajar

Beragam faktor dapat menyebabkan seseorang menjadi slow learner, dan pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang efektif. Faktor penyebab dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal peserta didik.

Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, kondisi neurologis, dan ketidakseimbangan dalam perkembangan otak yang memengaruhi kecepatan memproses informasi. Anak dengan gangguan pada pusat perhatian atau daya konsentrasi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara normal.

Selain itu, masalah emosional juga turut memengaruhi. Anak yang mengalami trauma, tekanan psikologis, atau kekerasan dalam keluarga dapat menunjukkan gejala slow learners karena mengalami gangguan dalam regulasi emosi dan motivasi belajar.

Faktor eksternal yang signifikan adalah lingkungan belajar yang tidak mendukung. Sekolah dengan sistem pengajaran yang bersifat seragam dan kurang fleksibel terhadap kebutuhan siswa akan menyulitkan slow learners untuk berkembang. Kurangnya perhatian dari guru dan tidak adanya diferensiasi dalam pembelajaran menjadi penghambat utama.

Kondisi keluarga juga sangat memengaruhi perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, minim stimulasi belajar di rumah, serta tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup, lebih berisiko mengalami keterlambatan belajar.

Selain itu, pola asuh yang otoriter atau terlalu permisif dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan diri anak. Rasa takut gagal atau tidak adanya motivasi internal bisa menjadi alasan utama mengapa anak tidak menunjukkan kemajuan dalam belajar meskipun tidak memiliki hambatan kognitif serius.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah masalah kesehatan, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau nutrisi buruk yang berdampak pada fungsi otak dan konsentrasi. Anak-anak yang sering sakit juga cenderung tertinggal karena sering tidak masuk sekolah.

Dengan mengenali berbagai faktor ini, intervensi yang dilakukan tidak hanya harus bersifat akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, emosional, dan fisik siswa. Pendekatan holistik menjadi kunci dalam membantu slow learners mencapai perkembangan optimal.

3. Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Diferensiasi pembelajaran adalah salah satu strategi yang paling efektif diterapkan pada slow learners. Konsep ini mengacu pada penyesuaian materi, metode, dan evaluasi belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Dengan pendekatan ini, guru tidak lagi mengajar dengan satu pola untuk semua siswa, melainkan menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan personal.

Pada pembelajaran diferensiasi, guru membagi materi ke dalam beberapa tingkat kesulitan. Untuk slow learners, materi disederhanakan tanpa mengurangi makna atau tujuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka memahami konsep dasar sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih kompleks.

Dukungan visual, media konkret, dan metode multisensori sangat dianjurkan dalam pendekatan ini. Slow learners cenderung lebih memahami materi jika disampaikan secara visual atau dengan bantuan alat peraga dibandingkan hanya melalui ceramah atau teks bacaan panjang.

Selain itu, guru dapat memberikan waktu tambahan atau alternatif tugas yang lebih sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa. Tugas proyek, misalnya, dapat dirancang dalam berbagai bentuk seperti menggambar, membuat poster, atau simulasi langsung untuk menggantikan tes tertulis.

Diferensiasi juga mencakup aspek evaluasi. Guru tidak menilai slow learners dengan standar yang sama persis seperti siswa lain. Penilaian lebih diarahkan pada perkembangan individu, usaha, dan keterlibatan selama proses belajar.

Dengan menerapkan strategi ini, slow learners akan merasa dihargai dan tidak ditekan untuk mengikuti kecepatan belajar teman-temannya. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam proses belajar.

4. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan sentral dalam mendampingi proses belajar slow learners. Tidak hanya sebagai penyampai materi, guru juga menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator yang harus mampu mengenali kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kemampuan guru dalam melakukan asesmen informal sangat penting untuk mengidentifikasi slow learners. Dengan observasi yang cermat dan komunikasi yang baik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan memberikan intervensi yang tepat sejak awal.

Empati dan kesabaran juga menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi slow learners. Guru harus menghindari pelabelan negatif dan memberikan dorongan positif untuk setiap kemajuan kecil yang dicapai oleh siswa. Hal ini akan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran.

Dukungan lingkungan sekolah juga tidak kalah penting. Sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif dan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, serta tenaga pendukung seperti konselor atau psikolog pendidikan akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang adaptif.

Selain itu, penyediaan sumber belajar yang bervariasi sangat membantu slow learners. Buku bergambar, audio visual, alat bantu manipulatif, dan teknologi pendidikan menjadi alat yang dapat menunjang keberhasilan belajar mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi sarana pengembangan potensi slow learners. Melalui aktivitas seni, olahraga, atau keterampilan hidup, mereka dapat menemukan kekuatan lain di luar akademik yang turut membangun rasa percaya diri.

Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi proses belajar anak. Sekolah perlu menjalin komunikasi yang intens dengan keluarga agar strategi pembelajaran yang diterapkan di rumah dan di sekolah dapat selaras.

Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga, maka proses belajar slow learners dapat berjalan lebih optimal. Sistem dukungan yang solid akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik dan non-akademik mereka.

5. Rekomendasi Pendekatan Holistik bagi Slow Learners

Pendekatan holistik menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan sosial, emosional, fisik, dan spiritual siswa. Untuk slow learners, pendekatan ini sangat penting agar mereka tidak hanya merasa berhasil secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga proses. Setiap usaha dan keterlibatan siswa perlu dihargai agar tercipta motivasi intrinsik yang kuat. Penguatan positif harus diberikan secara konsisten untuk membangun kepercayaan diri siswa.

Keseimbangan antara tugas kognitif dan non-kognitif juga penting. Slow learners sebaiknya tidak terus-menerus dibebani dengan tugas akademik yang berat, tetapi diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui kegiatan praktis.

Selain itu, pendekatan spiritual dan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, kerja sama, dan rasa hormat perlu dikuatkan. Pendidikan karakter ini dapat membantu slow learners menghadapi tekanan sosial dan membentuk pribadi yang tangguh.

Lingkungan belajar juga harus dirancang agar ramah terhadap keberagaman. Poster motivasi, ruang kelas yang nyaman, dan sistem belajar yang tidak kompetitif akan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan mental slow learners.

Pendekatan holistik tidak hanya mendorong keberhasilan belajar, tetapi juga membentuk individu yang utuh. Dengan cara ini, slow learners dapat berkembang sesuai potensinya, tanpa merasa rendah diri atau terdiskriminasi dalam lingkungan sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa slow learners memerlukan strategi pembelajaran yang khusus dan adaptif agar mampu mengikuti proses belajar dengan baik. Metode yang paling efektif adalah penggunaan media visual dan konkret, serta pengulangan materi yang terstruktur. Strategi ini membantu mereka memahami materi secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Guru yang menerapkan pendekatan ini cenderung berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam kegiatan belajar.

Selain strategi pembelajaran, pendampingan individu dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa slow learners. Guru yang memberikan bimbingan personal dan membangun suasana kelas yang suportif mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Pendekatan yang empatik dan tidak diskriminatif terbukti membantu siswa merasa diterima dan dihargai di dalam kelas.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kurangnya pelatihan masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal untuk siswa slow learners. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua agar pembelajaran yang inklusif benar-benar dapat diwujudkan. Dengan perhatian dan kerja sama yang kuat dari semua pihak, siswa slow learners dapat berkembang sesuai dengan potensinya tanpa tertinggal dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L., & Ramadhani, N. (2022). Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 45–56.
- Fitriana, S., & Ningsih, R. (2022). Strategi Diferensiasi untuk Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 11(2), 112–121.
- Handayani, E. (2022). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 77–89.
- Hasanah, N. (2021). Pemahaman Karakteristik Slow Learners dan Penanganannya. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 9(2), 99–108.
- Kurniawati, D. (2021). Dukungan Emosional bagi Slow Learners di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 66–74.
- Mulyani, T. (2023). Pendidikan Inklusif: Antara Harapan dan Realitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 5(2), 134–146.
- Putri, A., & Saputra, B. (2023). Efektivitas Media Konkret untuk Slow Learners. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 201–210.
- Rahman, M. (2023). Karakteristik dan Intervensi pada Siswa Slow Learners. *Jurnal Pendidikan Dasar Berbasis Inklusi*, 9(1), 31–40.
- Sari, R., & Puspita, D. (2021). Pelatihan Guru untuk Pembelajaran Adaptif. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 12(2), 88–96.
- Supriyadi, A., & Hidayat, I. (2022). Identifikasi Dini Slow Learners dan Implikasinya terhadap Praktik Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 55–67.
- Yuliani, R. (2021). Strategi Pembelajaran Individual untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(2), 91–100.
- Zulfikar, M., & Harahap, R. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Akademik Slow Learners. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 15–24.